

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pengungkapan informasi oleh perusahaan merupakan hal yang penting khususnya bagi para investor. Pengungkapan informasi tersebut disajikan perusahaan dalam bentuk laporan tahunan. Laporan tahunan digunakan oleh investor untuk melihat kinerja perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasinya. Informasi yang diperlukan oleh investor bukan hanya informasi mengenai keuangan saja namun juga informasi mengenai seluruh aktivitas perusahaan yang dapat berpengaruh bagi para investor seperti laporan mengenai polusi, gerakan kemasyarakatan, dan keselamatan kerja (Deegan, 2004). Laporan mengenai polusi, gerakan kemasyarakatan dan keselamatan kerja ini merupakan aktivitas sosial sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat.

Dalam dua puluh tahun terakhir ini telah terjadi pergeseran paradigma bisnis dimana informasi non keuangan juga perlu untuk diungkapkan. Pada awalnya bisnis dibangun dengan paradigma berbasis ekonomi atau *single P (Profit)*. Namun sekarang berubah menjadi paradigma pembangunan berkelanjutan. Pada paradigma *single P (Profit)*, tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan laba yang setinggi-tingginya tanpa memperhitungkan dampak yang timbul dari kegiatan usaha tersebut (Aulia dan Syam, 2013).

Pandangan ini mulai berubah seiring dengan munculnya berbagai isu mengenai kerusakan lingkungan yang menyebabkan penurunan kualitas lingkungan hidup, gangguan keseimbangan ekologis dan ancaman perubahan iklim.

Di dunia termasuk di Indonesia terdapat banyak kasus mengenai kerusakan lingkungan yang terjadi. Kasus-kasus seperti pencemaran udara berupa asap hasil pembakaran limbah yang dilakukan PT Hanil Indonesia di desa Napen Jawa Tengah pada tahun 2008. Kasus luapan Lumpur Lapindo pada tahun 2006 yang menyebabkan warga sekitar kehilangan tempat tinggal dan mata pencaharian. Kasus yang terbaru pada tahun 2014 pencemaran sungai Citarum yang diduga dilakukan oleh 71 perusahaan sekitar. Kasus-kasus kerusakan lingkungan tersebut menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat dan perusahaan akan pentingnya memperhatikan aspek lingkungan dan sosial. Selain itu bagi perusahaan perhatian terhadap aspek lingkungan dan sosial dapat membantu perusahaan untuk menjaga keberlangsungan bisnisnya di masa depan.

Kesadaran untuk memperhatikan aspek lingkungan dan sosial bermula pada tahun 1983 ketika PBB membentuk Komite Bruntland, dimana salah satu rekomendasinya adalah pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) agar dilaksanakan secara konsisten (NCSR, 2009). Tujuan pembangunan berkelanjutan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup generasi sekarang tanpa mengganggu kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kehidupan mereka dengan memperhatikan aspek

lingkungan dan sosial. Hal inilah yang mempengaruhi berubahnya pandangan paradigma bisnis dari berbasis ekonomi menjadi pembangunan berkelanjutan.

John Elkington pada tahun 1997 melalui bukunya *Cannibals With Forks, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Business* mempopulerkan istilah *triple bottom line*. Konsep *triple bottom line* menjelaskan bahwa perusahaan untuk dapat tumbuh berkelanjutan selain dengan meningkatkan pendapatan perusahaan (*profit*), perusahaan juga bertanggungjawab untuk menjaga bumi (*planet*) dan peduli dengan manusia (*people*) baik karyawan maupun masyarakat di luar perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan informasi oleh perusahaan tidak hanya sebatas satu aspek kinerja saja, melainkan keseluruhan indikator kinerja keberlanjutan (*sustainability performance*) yaitu kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan (Maulida dan Adam, 2012).

Sejauh mana perusahaan melaksanakan prinsip *triple bottom line* dapat dilihat dari laporan keberlanjutan (*sustainability report*). *Sustainability report* memuat tiga aspek kinerja perusahaan yakni ekonomi, lingkungan, dan sosial. Ali Darwin (2011) dalam Gunawan (2011) berpendapat bahwa tren saat ini investor tidak hanya melihat laporan kinerja ekonomi saja, tetapi juga melihat bagaimana perusahaan tersebut menjaga keberlangsungan bisnisnya di masa depan.

Contoh kasus dari perusahaan yang mengabaikan sinyal-sinyal pentingnya masalah keberlanjutan (*sustainability*) seperti tiga manufaktur mobil besar di Amerika. Perusahaan-perusahaan ini merancang mobil

berdasarkan asumsi bahwa ada sejumlah besar cadangan minyak bumi dan bahan-bahan mentah yang tersedia dan dapat digunakan. Mereka kehilangan daya saing mereka saat harga bahan bakar melambung tinggi di tahun 2005, sebuah refleksi dari semakin menipisnya cadangan sumber daya alam dunia. Saat krisis terjadi, dalam jangka waktu yang singkat konsumen memilih mobil-mobil yang lebih irit bahan bakar. Para perusahaan manufaktur mobil di Amerika tidak memiliki cukup waktu untuk merespon tren ini dengan rancangan-rancangan mobil yang baru. Perusahaan-perusahaan ini sekarang berada di ambang kebangkrutan, bukan karena krisis ekonomi yang terjadi, melainkan karena mereka gagal menangani masalah *sustainability* beberapa tahun sebelumnya (Bary dan Bouma, 2009).

Standar internasional Pelaporan Keberlanjutan (*sustainability reporting*) dikembangkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) yang berpusat di Amsterdam, Belanda. GRI mendefinisikan Pelaporan Keberlanjutan (*sustainability reporting*) sebagai praktik pengukuran, pengungkapan, dan pertanggung jawaban kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal, tentang kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Laporan keberlanjutan (*Sustainability report*) merupakan laporan yang memuat informasi keuangan dan nonkeuangan yang terdiri dari laporan kinerja keuangan, aktivitas sosial, dan lingkungan. Tujuannya adalah agar pemegang saham bisa mendapat informasi yang lebih komprehensif untuk menilai kinerja, risiko, dan proyek bisnis, serta kelangsungan hidup suatu korporasi (Darwin, 2004 dalam Anggraini, 2012).

Menurut *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR), perkembangan pelaporan keberkelanjutan (*sustainability reporting*) di Indonesia cukup baik. Di Indonesia, sekarang ini, tercatat ada sekitar 40 perusahaan yang membuat laporan keberlanjutan dengan mengacu pada standar pelaporan yang dikeluarkan oleh GRI (Meryana, 2013). Melalui peraturan Keputusan Ketua BAPEPAM LK No. KEP-431/BL/2012 tentang penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik, perusahaan publik diwajibkan untuk membuat laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang berdiri sendiri maupun yang menjadi satu dengan laporan tahunan.

*Sustainability report* merupakan laporan yang dibuat perusahaan untuk melaporkan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Menurut Darwin (2008) CSR merupakan masalah kebajikan sosial, dan dasarnya adalah *voluntary* (IAI, 2008). Sehingga informasi yang diungkapkan oleh setiap perusahaan berbeda-beda sesuai dengan keputusan manajemen. Meskipun di Indonesia sudah diwajibkan untuk membuat *sustainability reporting*, namun masalah kebajikan sosial dan lingkungan merupakan hal yang sangat luas. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi melebihi dari yang diwajibkan dalam Keputusan Ketua BAPEPAM LK No. KEP-431/BL/2012 tentang penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik mengenai tanggung jawab sosial.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai karakteristik perusahaan yang berpengaruh terhadap pengungkapan

*sustainability reporting* masih ditemukan hasil yang saling berlawanan. Selain itu pada penelitian terdahulu terdapat keterbatasan dalam penggunaan variabel *dummy* untuk mengukur pengungkapan *sustainability reporting*. Pengukuran menggunakan cara ini hanya mampu menunjukkan perusahaan-perusahaan yang menyajikan *sustainability reporting* dan yang tidak. Pengukuran menggunakan variabel *dummy* ini tidak dapat menunjukkan besarnya pengungkapan yang diungkapkan oleh perusahaan yang menyajikan *sustainability reporting*. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan indeks pengungkapan sukarela pelaporan keberlanjutan untuk menilai pelaporan keberlanjutan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maulida dan Adam (2012) menunjukkan adanya pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability reporting* hasil penelitian ini serupa dengan yang didapatkan oleh Widiyanto (2011) dan Idah (2013). Penelitian yang dilakukan oleh Idah (2013) juga menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Syam (2013) dan Purwanto (2011) menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

Penelitian ini ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh antara karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sukarela *sustainability*

*reporting*. Berdasarkan uraian tersebut rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*)?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*)?
3. Apakah tipe industri berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti secara empiris ukuran perusahaan, profitabilitas dan tipe industri terhadap tingkat pengungkapan sukarela pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) pada perusahaan publik tahun 2012-2013.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Kontribusi Praktik:

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi akademisi penelitian ini dapat memberikan referensi pemahaman mengenai pengungkapan *sustainability reporting*.
2. Bagi mahasiswa akuntansi, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya dan pembanding untuk menambah ilmu pengetahuan.
3. Bagi masyarakat, sebagai sarana informasi untuk mengetahui manfaat dan isi laporan keberlanjutan (*sustainability report*) sebuah perusahaan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bab ini berisi teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian, penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, definisi operasional, pengukuran variabel dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

#### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**



Bab ini berisi hasil pengukuran variabel penelitian, statistik deskriptif, hasil analisis data dan penjelasan terhadap hasil yang diperoleh.

## **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan akhir yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.

